

Research Article

Keterampilan Bahasa Jepang Bagi Karyawan PT. Java Agritech Semarang

Sri Muryati, Bekti Setio Astuti*

Universitas 17 Agustus 1945, Semarang, Indonesia

* astutitaswin@gmail.com

Received: 28-12-2022; Revised: 10-02-2023; Accepted: 13-06-2023.

Available online: 14-06-2023; Published: 14-06-2023

Abstract

This study aims to determine the Japanese language skills needed by employees of PT. Java PT. Java Agritech Semarang. This research is the basis for Japanese language training activities that will be carried out as a form of cooperation between PT. Java Agritech Semarang and Japanese Language Study Program, so that training can run effectively and efficiently. Needs analysis is important to be carried out so that teachers can determine the right material, teaching methods, and references and can answer employee needs. The population of this study were employees of PT JAT Semarang not Japanese language professionals. Survey, questionnaire and interview methods are used to obtain data on employee needs for Japanese which refers to *Target Needs* and *Learning Needs*. The results showed that 92.8% of respondents needed mastery of Japanese. Specifically, the mastery needed is work-related vocabulary, basic grammar and expressions in communicating. This aspect has an important role in four language skills, namely listening, reading, speaking, and writing. Of the four skills, respondents sequentially need speaking skills, listening skills, writing and reading. Speaking and listening skills include the ability to convey and identify greetings, name and point objects, ask and understand questions and simple explanations in Japanese. Reading and writing skills are only needed by 24% of respondents, to read and write emails in Japanese.

Keywords: Target Needs; Learning Needs; Japanese; Employee

How to cite (APA): Muryati, S., & Astuti, B. S. (2023). Keterampilan Bahasa Jepang Bagi Karyawan PT. Java Agritech Semarang. *IZUMI*, 12(1), 42–49. <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.42-49>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.12.1.42-49>

1. Pendahuluan

Jepang menjadi urutan ketiga sebagai negara terbanyak berinvestasi yang tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik tentang Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Negara (Juta US\$), tahun 2019-2021. Berdasarkan survei Japan External Trade Organization (JETRO) mengenai “Kondisi Bisnis Perusahaan Jepang di Asia dan Oseania Tahun 2019” yang dijelaskan pula mengenai kondisi perusahaan Jepang di Indonesia, keuntungan dalam iklim di Indonesia tertinggi kedua setelah India

(90.7%) dengan skala pertumbuhan pasar mencapai 83.4%. (Jetro,2020 :3).

Menurut Dinas Penanaman Modal Provinsi Jawa Tengah data Statistik Realisasi Investasi Di Jawa Tengah Tahun 2021, Jepang merupakan negara peringkat pertama berinvestntasi dengan nilai sebesar 600.800,50 US\$.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, menyebutkan Realisasi Proyek, Nilai Investasi dan Tenaga Kerja Penanaman Modal Asing (PMA) Menurut Negara di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020, Jepang adalah negara yang berinvestasi paling banyak, dengan jumlah tenaga kerja asing (TKA Jepang) 79

orang. Keberadaan PMA Jepang tersebut tentu menjadi angin segar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, tentu saja untuk mencapai hasil yang diharapkan, dukungan dari roda penggerak utamanya yaitu sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul mutlak diperlukan. Oleh karena itu, perusahaan Jepang tentunya sangat membutuhkan tenaga kerja Indonesia yang memiliki kemampuan komunikasi dalam bahasa Jepang yang baik, khususnya bahasa Jepang yang digunakan dalam pekerjaan. Tujuannya adalah agar strategi bisnis yang sudah dibuat oleh para pengambil keputusan dari Jepang.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil berkomunikasi dalam bahasa Jepang tersebut telah berusaha dipenuhi oleh berbagai institusi pendidikan di Indonesia, termasuk perguruan tinggi, tetapi jumlahnya serapannya sangat terbatas. Serapan lulusan bahasa Jepang terdiri atas pekerjaan seperti penerjemah atau interpreter di perusahaan, staf perusahaan Jepang (administrasi, produksi, pemasaran, personalia), konsultan, pendidikan, pekerja di sektor pariwisata dan lain-lain.

PT. Java Agritech Semarang, sebagai PMA Jepang bergerak di *bidang Agro Industry* di Kawasan Wijaya Kusuma Semarang juga mempekerjakan satu lulusan bahasa Jepang. Keterbatasan tersebut berpengaruh departemen atau divisi yang membutuhkan penjelasan dalam bahasa Jepang. Pihak manajemen Jepang berkendala dalam melakukan komunikasi dengan karyawan karena orang Jepang yang dikirim ke Indonesia tidak menguasai bahasa Indonesia, sedangkan karyawan Indonesia tidak menguasai bahasa Jepang, khususnya bidang agrobisnis.

Target penelitian ini adalah identifikasi keterampilan Bahasa Jepang yang dibutuhkan oleh karyawan agar dapat berkomunikasi secara sederhana terkait pekerjaannya. Identifikasi tersebut akan

dijadikan dasar penyelenggaraan program pelatihan bahasa Jepang karyawan PT. Java Agritech Semarang.

Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (KBBI, 2003: 604). Nurgiyantoro (2001: 162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Konsep kompetensi bahasa dijelaskan oleh Bachman (1990) dalam Brown (2001: 229). Bachman secara garis besar membagi kompetensi bahasa menjadi dua, kompetensi organisasional dan kompetensi pragmatik, yang selanjutnya dibagi lagi menjadi kompetensi yang lebih kecil seperti terlihat pada diagram berikut ini:

Diagram 1 . *Language Competence*



Diagram tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi organisasional yang mengacu pada kemampuan menyusun morfem, kata, dan kalimat untuk membentuk makna, dibagi menjadi dua kompetensi yang lebih kecil, yaitu kompetensi gramatikal dan kompetensi tekstual. Kompetensi gramatikal adalah kemampuan mengorganisasikan bahasa pada tataran kalimat. Ini terdiri dari empat elemen, yaitu kosa kata, morfologi, sintaksis, dan fonologi. Kosakata adalah

semua kata dan item leksikal dari suatu bahasa dan artinya. Bisa berupa satu kata atau beberapa kata yang digabungkan menjadi satu makna kolektif. Morfologi adalah studi tentang struktur kata dari suatu bahasa melalui studi morfem bahasa dan bagaimana morfem datang bersama-sama untuk membentuk kata-kata. Sintaks berkaitan dengan urutan kata yang tepat dalam sebuah kalimat. Fonologi berkaitan dengan studi tentang bunyi bahasa.

Secara umum, untuk menguasai bahasa Jepang pembelajar harus memiliki keterampilan berbahasa secara terintegrasi sehingga dapat menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Sutedi (2009). Zain (2016) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa ini bisa dikuasai seorang pembelajar bahasa dengan ditunjang oleh kemampuan menguasai komponen bahasa, yaitu penguasaan tata bahasa dan kosakata.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban modern. Kemampuan individual untuk mengexpresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami, telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan individual. (Iskandarwassid & Sunendar, 2008:241).

Pemetaan kebutuhan penguasaan bahasa Jepang di dunia kerja sangat penting dilakukan agar terjadi *link and match* antara pendidikan dan industri. Berkaitan dengan hal tersebut, Nisfullayli (2018) dalam penelitiannya telah memetakan tugas atau pekerjaan dalam ranah komunikasi bisnis menggunakan bahasa Jepang yang dilakukan oleh para

alumni sastra dan bahasa Jepang di perusahaan Jepang. Hasilnya adalah terdapat dua jenis pekerjaan yaitu berkomunikasi tulisan dan lisan. Selanjutnya, Dwiwardani dan Wahidati (2019) melakukan penelitian yang berkaitan dengan *soft skill* yang diperlukan untuk bekerja di perusahaan Jepang, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi secara umum merupakan *soft skill* yang paling dibutuhkan, paling banyak dirasakan sebagai kelebihan, dan sekaligus juga paling banyak dianggap sebagai kelemahan.

Wahidati dan Fatmawati Djafri (2020), dalam penelitiannya tentang menyebutkan kendala berkomunikasi yang dihadapi oleh tenaga kerja profesional bahasa Jepang memperoleh hasil yaitu, terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kendala berkomunikasi dengan penutur jati bahasa Jepang. Faktor internal meliputi faktor penguasaan bahasa dan faktor perbedaan budaya, sedangkan faktor eksternal terjadi karena perbedaan budaya kerja di Indonesia dan di Jepang. Kajian tentang perbedaan budaya antara Jepang dan Indonesia oleh Setyanto (2019), dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan apa saja yang ada antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, kebiasaan yang berhubungan dengan komunikasi, dan kemungkinan kesalah pahaman yang timbul. Hasilnya terdapat perbedaan dalam kebiasaan berkomunikasi, etika dan pemahaman tentang waktu serta perbedaan dalam cara pandang saat bicara, budaya sentuh maupun jarak saat komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bersifat melengkapi penelitian sebelumnya karena menggunakan objek yang sama yaitu bahasa Jepang, tetapi subjeknya berbeda yaitu karyawan bukan penutur bahasa Jepang atau belum menguasai bahasa Jepang. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian

lanjutan dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penguasaan bahasa dan pemahaman budaya seperti nampak pada gambar diagram dibawah ini.

Diagram 2. Road Map Penelitian



2. Metode

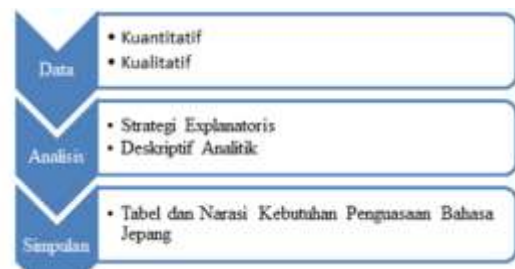
Analisis kebutuhan adalah prosedur yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengetahui kebutuhan peserta didik. Sedangkan tujuan diadakannya analisis kebutuhan adalah untuk mengetahui materi yang diperlukan oleh peserta didik, metode pengajaran yang diinginkan, membantu menentukan program yang dapat menunjang kemampuan peserta didik, dan mencari informasi mengenai kesulitan yang dihadapi maupun kapasitas mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan digunakan untuk merujuk kepada kemauan, permintaan, harapan, motivasi, keperluan, larangan, dan kewajiban (Brindley 1984, 28). Analisis kebutuhan biasanya dilakukan oleh pengajar untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik sehingga pengajar dapat memetakan kebutuhan dan target yang ingin dicapai, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Analisa kebutuhan mencakup 2 hal yaitu *target needs* dan *learning needs* Hutchinson and Waters (1987). Target kebutuhan mencakup *necessities* (kebutuhan), *Lacks* (kekurangan) dan *wants* (keinginan). Ketiga hal ini merupakan komponen yang sangat penting untuk mengetahui apa yang pembelajar harus tahu agar dapat berfungsi secara efektif sesuai dengan sasaran. Target situasi juga perlu untuk dilakukan untuk mengetahui target dan sikap peserta dalam

proses pembelajaran. Sedangkan *Learning needs* atau kebutuhan pembelajaran adalah menyangkut situasi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan memuaskan pembelajar.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui kuisiner, wawancara, dan observasi. Hasil analisis di sampaikan secara kuantitatif dan kualitatif dengan alur penelitian yang digambarkan sebagai berikut.

Diagram 3. Alur Penelitian



Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data menggunakan angket *g-form* kepada karyawan PT.Java Agritech Semarang bukan pembelajar bahasa Jepang baik formal maupun informal. Waktu Penelitian adalah empat bulan dari Agustus sampai November. Tercatat 32 responden sesuai dengan sasaran penelitian dari 5 divisi yang telah mengisi angket dan menjadi sumber data penelitian.

Angket terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan untuk mengetahui identitas responden yaitu nama dan divisi tempat responden bekerja. Bagian kedua berisi *target needs* yaitu yaitu *Lacks* (kekurangan), *wants* (keinginan), dan *needs* (kebutuhan) dari responden. Ketiga *Learning needs* atau kebutuhan pembelajaran adalah menyangkut situasi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan memuaskan pembelajar. adalah ketrampilan apa yang dituntut dalam pekerjaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 32 karyawan PT.Java Agritech Semarang merupakan responden karena mewakili dalam memberikan data mengenai apa yang menjadi kebutuhan

karyawan terhadap penguasaan Bahasa Jepang. Berikut paparan hasil analisisnya.

3.1 *Target Needs*

Hasil analisis target needs yang difokuskan pada 3 hal yaitu Lacks (kekurangan), wants (keinginan), dan needs (kebutuhan) dari responden adalah sebagai berikut.

3.1.1 *Lacks (kekurangan)*

Pada bagian ini kekurangan dan kelebihan responden ditelaah sehingga diperoleh gambaran umum tentang latar belakang, motivasi dan sikap responden, termasuk minat karyawan terhadap bahasa Jepang. Informasi ini dapat dijadikan pertimbangan penting dalam menentukan arah kegiatan pelatihan bahasa Jepang yang akan dilakukan.

Latar belakang responden adalah apakah sebelumnya pernah mendapatkan pelatihan bahasa Jepang atau tidak. Hal ini bertujuan untuk memetakan persentase responden yang potensial dan telah memiliki pengetahuan dasar. Berdasarkan hasil dari kuisioner, didapatkan informasi bahwa 90% responden belum pernah mempelajarinya baik secara formal maupun informal termasuk pelatihan, sedangkan 10% lainnya menyatakan pernah mempelajari bahasa Jepang di Sekolah Menengah Atas dan beberapa orang pernah mengikuti pelatihan singkat. Hasil ini merupakan data kekurangan (*lacks*) karena responden harus belajar lebih keras karena minimnya pengetahuan tentang bahasa Jepang.

Selanjutnya motivasi dan minat karyawan untuk menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan karakter pembelajar, apakah mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Jepang atau tidak. Hasil kuisioner dan wawancara, menunjukkan motivasi responden yaitu bisa berkomunikasi terkait pekerjaan dengan atasan orang Jepang dan bisa sedikit mengerti penjelasan atasan. Dilihat dari motivasi yang disampaikan oleh responden, tampak

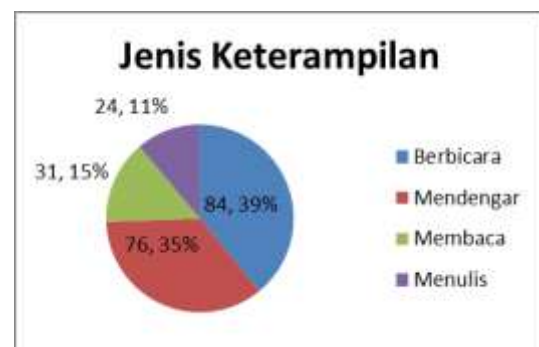
adanya kebutuhan yang mendesak yang menuntut mereka untuk menguasai bahasa Jepang, sehingga dapat dikatakan tingkat keseriusan akan maksimal.

Sedangkan jika dilihat dari pandangan responden terhadap bahasa Jepang, hampir semua menjawab sangat penting tetapi juga sangat sulit, terutama huruf dan tata bahasanya. Hal ini menunjukkan bahwa huruf menjadi kendala utama, sehingga menjadi pertimbangan dalam kegiatan pelatihan.

3.1.2 *Wants (Keinginan)*

Sebagian besar responden ingin memiliki keterampilan bahasa Jepang, secara berurutan dari skala paling ingin adalah ingin memiliki keterampilan berbicara, mendengar atau menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara menjadi keinginan dari 84,39% karyawan. kemudian keterampilan mendengar ada 76,35%, lalu keterampilan membaca 31,15% dan terakhir adalah menulis sebanyak 24,11%, seperti nampak pada diagram di bawah ini

Diagram 4. Jenis Keterampilan



Dari hasil wawancara dengan responden, keinginan memiliki keterampilan berbicara sangat tinggi karena ingin menyampaikan sesuatu yang ada di pikirannya baik ide, gagasan dan pikiran kepada orang Jepang, sehingga menjadi paham apa yang dibutuhkan oleh karyawan. Hal tersebut selaras dengan pengertian berbicara menurut Kida Mari (2007 :11) dalam Amilatun (2013) sebagai berikut:

話す行為は、言いたい内容を考え、言いたい表現を選び、音声に出して相手に伝えるというプロセスをたどりま

す。
Hanasu koui wa, itai naiyou wo kangae, itai hyougen wo erabi, onsei ni dashite aite ni tsutaeru toiu purosesu wo tadorimasu.

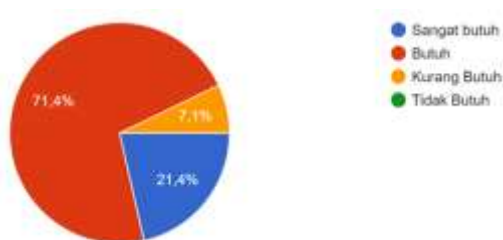
Artinya bahwa berbicara meliputi suatu proses memikirkan isi yang ingin disampaikan, memilih ungkapan yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, lalu menyampaikannya kepada lawan bicara melalui suara.

Selanjutnya keinginan untuk mampu menyebutkan kosakata benda di lingkungan pekerjaan, salam dan ungkapan yang dipergunakan oleh atasan orang Jepang. Keinginan lain adalah memahami tata bahasa Jepang dasar dan pengucapan yang baik dan benar.

3.1.3 Needs (Kebutuhan)

Hasil dari kuisioner memperlihatkan responden karyawan 92.8% PT.Java Agritech Semarang membutuhkan bahasa Jepang, seperti pada diagram dibawah

Diagram 4. Tingkat Kebutuhan



Berkaitan materi bahasa Jepang, responden membutuhkan penguasaan tentang kosakata benda di terkait bidang pertanian, salam dan ungkapan ungkapan yang digunakan di pekerjaan. Hal itu karena materi tersebut dapat diaplikasikan langsung ketika berkomunikasi dengan atasan ataupun tamu orang Jepang ketika berkunjung di perusahaan. Hal ini sejalan dengan kegunaan pembelajaran bahasa asing untuk menunjang optimalisasi dalam bekerja. Materi tentang tata bahasa

menempati kebutuhan berikutnya. Tata bahasa yang dibutuhkan adalah tata bahasa dasar yaitu kaidah-kaidah tata bahasa (gramatika) mencakup: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata tunjuk benda, waktu (jam), kata bilangan, kalimat yang menunjukkan kejadian akan datang, kalimat menunjukkan kejadian lampau, yang kemudian oleh responden akan digunakan untuk berkomunikasi secara sederhana dengan orang Jepang.

3.2 Learning Needs

Learning needs atau kebutuhan pembelajaran adalah menyangkut situasi pembelajaran yang dapat menyenangkan dan memuaskan pembelajar. Berdasarkan hasil kuisioner, responden menginginkan beberapa hal tentang pembelajaran yaitu waktu pembelajaran dilaksanakan kombinasi sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan secara *offline* dilakukan pada jam kerja dan pelaksanaan pembelajaran *online* melalui *zoom* dilaksanakan setelah reponden sampai dirumah masing masing. Hal itu bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Selanjutnya jumlah siswa dalam kelas *offline* tidak terlalu banyak sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan setiap orang mendapatkan kesempatan untuk berlatih percakapan. Kemudian dari segi materi, responden membutuhkan materi yang tidak menggunakan huruf Jepang (kanji, hiragana maupun katakana) disajikan secara ringkas dan menarik dengan metode pembelajaran yang atraktif sehingga responden tidak bosan, semakin lelah dan bisa lebih aktif.

Berdasarkan analisa kebutuhan diatas, beberapa poin penting dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Jepang yang akan dilaksanakan oleh PT. Java Agritech Semarang Sikap positif yang ditunjukkan oleh karyawan terhadap Bahasa Jepang dapat menjadi modal yang cukup baik

untuk dapat meningkatkan kemampuan karyawan dalam penguasaan materi yang diajarkan dalam pelatihan, sehingga tujuan pelatihan bahasa Jepang di perusahaan dapat tercapai. Kompetensi berbicara menjadi ketrampilan yang harus diperhatikan dengan pemberian materi dan latihan percakapan dasar yang digunakan dalam pekerjaan di PT.Java Agritech Semarang.

4. Simpulan

PT.Java Agritech Semarang menyadari pentingnya keterampilan bahasa Jepang dan membutuhkannya sebagai sarana komunikasi untuk pekerjaannya. Karyawan menyikapi rencana pelatihan Bahasa Jepang dengan positif. Selain itu motivasi untuk dapat menguasai bahasa Jepang tinggi meskipun karyawan tidak memiliki latar belakang pembelajar bahasa Jepang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa Jepang yang diinginkan oleh karyawan dari skala paling ingin adalah keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Kebutuhan akan keterampilan berbicara meliputi penyebutan kosakata, ungkapan atau istilah dalam lingkup perusahaan serta pemahaman tata bahasa Jepang sederhana. Kebutuhan kosakata meliputi kosakata umum dan kosakata khusus di bidang *agrobisnis*. Selanjutnya istilah dan ungkapan meliputi penyebutan atasan, jabatan dalam perusahaan serta ungkapan ketika bertemu dengan orang Jepang dalam segala situasi di Perusahaan.

Kebutuhan tata bahasa adalah bentuk dasar, khususnya untuk percakapan di lingkungan perusahaan seperti mengucapkan salam, perkenalan, menyebutkan benda, bertanya untuk mendapatkan informasi, mengungkapkan waktu, jumlah, dan lain lain. Selain itu *Learning needs* yang diinginkan karyawan adalah situasi pembelajaran menyesuaikan dengan pekerjaan agar bisa

belajar dengan baik. Waktu pembelajaran dilaksanakan kombinasi secara *offline* di perusahaan pada jam kerja dan pelaksanaan online melalui *zoom* dilaksanakan setelah karyawan sampai dirumah masing masing.

Referensi

- Aji Setyanto, *Unknow*. Jurnal Pentingnya Penelitian Dan Pemahaman Perbedaan Budaya Jepang Dan Budaya Indonesia Kajian *Nonverbal Communication*, hlm 1-18. diunduh pada hari senin, 11 Juli 2022
- Brindley, G. P.1984. *Needs Analysis and Objective Setting in the Adult Migrant Education Program*. Sydney,Australia: N.S.W. Adult Migrant Education Service.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.Yogyakarta: BPFYogyakarta.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Longman.
- Creswell, W. John. 2013. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Dwiwardani, W., & Wahidati, L. (2019). Kebutuhan kompetensi soft skill lulusan program studi bahasa/sastra Jepang di dunia kerja. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 133–147. <https://doi.org/10.22146/jla.40511>
- Hutchinson, Tom and Waters, Alan. 1994. *English for Specific Purposes*. Glasgow: Bell & Bain Ltd.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- JETRO.1999. *Communicating with Japanese in Business*. JETRO.

<https://www.jetro.go.jp/costarica/mercadeo/communicationwith.pdf>
2020. Survei Kondisi Bisnis Perusahaan Jepang di Asia dan Oseania Tahun 2019 Mengenai Kondisi Perusahaan Jepang di Indonesia. Jakarta : Japan External Trade Organization

[tenaga-asing-yang-bebas-usaha-menurut-kebangsaannya-di-jawa-tengah.html](#)

Kida, Mari, et al 2007. *Hanasu o Oshieru*. Japan: The Japan Foundation.

Muryati, Sri dkk 2020 Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang pada *caregiver*
<https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/274>

Nisfullayli, S., et al., 2018. Program Pelatihan Bahasa Asing Terapan: Pemetaan Kompetensi Bahasa Asing untuk Komunikasi Bisnis. Laporan Penelitian Dana Anggaran Masyarakat Tahun Anggaran 2018 Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada.
(Tidak dipublikasikan).diunduh pada hari sabtu 9 Juni 2022

Wahidati L& Fatimah D 2021 Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang; *Journal of Japanese Language Education and Linguistics* Volume 5 No. 1, 2021, 12-30e-ISSN: 2615-0840 p-ISSN: 2597-5277
DOI:
<https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i1.10523>

<https://www.bps.go.id/indicator/13/1843/1/realisasi-investasi-penanaman-modal-luar-negeri-menurut-negara.html>

diunduh pada hari kamis 26 Januari 2023

<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/436/1/pemegang-izin-bekerja-bagi->

